

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Perusahaan Dagang

Secara umum pengertian perusahaan dagang adalah suatu perusahaan yang memerlukan berbagai jenis produk yang dijual untuk keperluan konsumen tanpa merubah bentuk barang. Perusahaan awalnya membeli terlebih dahulu beberapa produk tertentu, selanjutnya perusahaan mendistribusikan barang tersebut ke pelanggan melalui transaksi.

Perusahaan dagang ialah industri yang aktivitas pokok bidang usahanya merupakan membeli barang dari pemasok atau penyuplai kemudian menjualnya kembali kepada pelanggan namun tidak memperbarui jenis barang yang akan dijualnya (Noviani dan Wijaya, 2020:2). Sedangkan menurut Sohib (2018:187) perusahaan dagang adalah perusahaan yang menjalankan operasinya dengan membeli barang – barang dagang dari pabrikan atau distributor dan menjualnya kepada konsumen tanpa ada perubahan yang berarti.

Menurut Purwaji, dkk (2023:239) perusahaan dagang memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- a. Transaksi pembelian dan penjualan barang dagang merupakan kegiatan bisnis utama perusahaan
- b. Barang dagang ditransaksikan (dijual belikan) untuk satu periode akuntansi (satu tahun) atau kurang
- c. Pada umumnya perusahaan mempunyai persediaan barang dagang

Menurut Ferdila, dkk (2021:48) Perusahaan dagang berdasarkan produk yang diberdayakan merupakan perusahaan dagang yang berfokus pada produk yang dijualnya. Perusahaan jenis ini dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Perusahaan dagang bahan baku (*raw material*)

Perusahaan barang dagang produksi adalah perusahaan yang menjual bahan baku yang akan digunakan untuk membuat produk atau alat produksi yang menghasilkan produk lain. Sebagai contoh, perusahaan yang menjual benang dan kain, yang dimana produk tersebut dapat diolah kembali menjadi pakaian oleh pembeli berikutnya.

b. Perusahaan Dagang Barang Jadi

Perusahaan dagang barang jadi adalah perusahaan dagang yang menjual produk dalam bentuk akhir, yang siap digunakan oleh para pembelinya. Perusahaan dagang yang menjual produk makanan, minuman dan lainnya adalah salah satu contoh dari perusahaan jenis ini.

Dilihat dari karakteristik dan produk yang diberdayakan terdapat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dagang yang dikelompokkan ke dalam 4 kelompok utama (Harmain, dkk, 2019:126) yaitu :

- a. Pembelian, misalnya barang dagangan, perlengkapan,
- b. Pengeluaran Kas, misalnya pembelian barang dagangan, pembayaran beban operasional dan non – operasional
- c. Penjualan, misalnya barang dagangan
- d. Penerimaan Kas, misalnya penjualan barang dagangan yang dijual dan penerimaan, pendapatan lain – lain.

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan pada perusahaan dagang (Menurut Abas, dkk, 2023:33), yaitu sebagai berikut :

- a. Kelebihan perusahaan dagang
 - 1) Aktivasnya kecil dan sederhana sehingga organisasinya relatif mudah
 - 2) Rendahnya biasa operasional organisasi
 - 3) Organisasi dapat didirikan dan dibubarkan dengan mudah karena tidak memerlukan formalitas
 - 4) Seluruh keuntungan yang diperoleh menjadi hak pemilik
 - 5) Manajemen organisasi yang cukup fleksibel
- b. Kelemahan perusahaan dagang
 - 1) Tanggung jawab pemilik tidak terbatas
 - 2) Kedudukan hukum perusahaan individu / perorangan bukan badan hukum
 - 3) Kemampuan investasi terbatas sehingga besar atau luas usaha juga terbatas
 - 4) Kegiatan usaha akan dihentikan jika pemilik meninggal dunia atau tidak dapat bekerja dalam waktu yang cukup lama
 - 5) Kemampuan manajerial yang terbatas

2.1.2. Perusahaan Ritel

Kata “*Ritel*” berasal dari bahasa Perancis, *riteller* yang berarti memotong, memecah, atau membagi menjadi bagian lebih kecil. Ritel dikatakan sebagai semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan nilai barang dan jasa yang dijual kepada pelanggan akhir dengan tujuan untuk penggunaan pribadi dan bukan penggunaan bisnis. Namun dalam bahasa Inggris – Indonesia, *Retail* juga dapat diartikan sebagai “Eceran” (Sundari dan Syaikhudin, 2021:1).

Purwantinah (2021:28) dalam bukunya menyatakan bahwa ritel merupakan jenis organisasi yang terdiri dari aktivitas – aktivitas bisnis yang melibatkan penjualan barang kepada pelanggan untuk kepentingan pribadi. Ritel memiliki banyak fungsi diantaranya yaitu (Purwantinah, 2021:28) :

a. Menyediakan barang dagangan (*providing assortments*)

Peritel menyediakan berbagai macam barang yang dijual, baik berupa makanan, pakaian, buku, alat tulis, dan lainnya dari berbagai merek. Ritel menyediakan berbagai pilihan harga atas setiap produk yang dijual sehingga konsumen memiliki sejumlah alternatif pilihan sesuai kebutuhannya.

b. Menyediakan stok (*holding inventory*)

Peritel membeli barang dari perusahaan manufaktur atau grosir dalam berbagai variasi baik merek, ukuran, warna, bentuk, cita rasa untuk disimpan dan dijual dalam satu tempat penjualan. Peritel harus selalu menjaga ketersediaan stok barang dagangan sehingga pada saat konsumen membutuhkan, barang selalu tersedia.

c. Menjual dalam bentuk eceran atau memecah (*breaking bulk*)

Peritel menyediakan barang dalam bentuk pecahan terkecil. Produk dibuat oleh pabrikan, kemudian dikemas dalam karton sebelum menyalurkannya kepada distributor. Distributor meneruskannya kepada peritel. Peritel kemudian memecah karton tersebut ke dalam bentuk satuan atau *pieces* sehingga pelanggan dapat membeli sesuai dengan kebutuhan mereka.

d. Memberikan jasa atau layanan (*providing service*)

Peritel berperan dalam memberikan pelayanan informasi mengenai barang yang akan dibeli konsumen. Selain itu peritel juga memberikan layanan kredit kepada konsumen dalam kasus tertentu, dan mengantar barang ke rumah konsumen.

e. Meningkatkan nilai produk dan jasa

Untuk suatu aktivitas, pelanggan memerlukan beberapa barang. Pelanggan akan membutuhkan peritel. Sementara itu, tidak semua produk yang dijual dalam keadaan lengkap. Pembelian salah satu barang pada peritel akan menambah nilai barang tersebut karena mampu memenuhi kebutuhannya.

Menurut Purwantinah (2021:28) usaha ritel berdasarkan cara manajemennya dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Usaha ritel tradisional

Cara pengelolaan usaha ini masih sangat sederhana sehingga barang jumlah dagangannya pun terbatas. Tempatnya tidak terlalu luas, tidak menawarkan kenyamanan dalam berbelanja, harga tidak pasti karena terdapat proses tawar – menawar, serta produk yang dijual tidak dipajang secara terbuka sehingga pelanggan tidak mengetahui peritel memiliki barang yang dicari atau tidak. Contoh usaha ritel tradisional, antara lain penjual eceran di pasar, pedagang kaki lima, penjual angkringan, dan lain – lain.

b. Usaha ritel modern

Cara pengelolaannya sudah modern karena manajemennya sudah dikelola dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya *display* barang dagangan yang menarik, pramuniaga yang terlatih, barang dagangan yang beraneka ragam, dan adanya sistem kompetensi dalam transaksinya, misalnya *supermarket*, *hypermarket*, dan lain – lain.

2.1.3. Persediaan

Persediaan berdasarkan PSAK Nomor 14 yang dimaksud dengan persediaan adalah sebagai berikut,

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut
- c. Sebagai bahan atau perlengkapan yang digunakan selama proses produksi dan penyediaan layanan.

Persediaan pada umumnya merupakan aset lancar dan dilaporkan di neraca dan sebagai aset lancar mereka dapat digunakan atau diubah menjadi uang tunai dalam satu tahun atau satu siklus operasi bisnis berikutnya, mana yang lebih lama (Harnovinsah, 2023:162).

Menurut Khairul Azwar, dkk (2022 : 28) persediaan pada perusahaan dagang adalah aset lancar yang terdiri dari barang dagangan, yang dibeli untuk dijual kembali. Jadi dalam hal ini perusahaan dagang hanya memiliki satu jenis persediaan yaitu, barang jadi (*finishing good*) atau biasa disebut barang dagangan. Menurut Sumiyati (2021:142) persediaan adalah barang atau bahan yang telah disimpan dan akan digunakan untuk tujuan tertentu, seperti untuk proses produksi, dijual kembali, atau sebagai komponen dari peralatan atau mesin. Persediaan berpengaruh pada neraca maupun laba rugi. Persediaan merupakan sebagian besar aset lancar sebuah perusahaan, baik dalam neraca dagang maupun manufaktur. Dalam laporan laba rugi, persediaan sangat menentukan hasil operasi suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.

Manajemen persediaan sangat penting bagi sebuah perusahaan, hal ini karena fungsi dari aktivitas yang beragam. Menurut Jumadi (2021:170) fungsi dari persediaan di dalam perusahaan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a. Fungsi *decoupling*, memungkinkan bahwa perusahaan untuk dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa bergantung pada supplier, dengan cara :
 - 1) Penyiapan persediaan bahan mentah
 - 2) Penyiapan persediaan bahan pembantu
 - 3) Penyiapan persediaan barang jadi
- b. Fungsi *economic lotsizing*, pengumpulan persediaan agar perusahaan dapat memproduksi serta menggunakan seluruh sumber daya yang mengurangi biaya per unit produk. Hal ini dengan pertimbangan yang dilakukan dalam persediaan ini adalah jumlah pembelian yang tinggi dapat menghasilkan pengurangan harga dan biaya transportasi yang lebih rendah.
- c. Fungsi antisipasi, hal ini untuk menghadapi permintaan konsumen yang mengalami fluktuasi yang tidak dapat diproduksi sebelumnya yang disebabkan adanya pengaruh musim. Dengan demikian perusahaan mengadakan persediaan musiman.

Menurut Suaryasa, dkk (2023:186) untuk menjalankan fungsi – fungsi persediaan, maka perusahaan harus mengetahui empat jenis persediaan, yaitu :

- a. Persediaan barang mentah, adalah persediaan barang – barang yang sama sekali belum dilakukannya proses produksi, seperti : kayu, baja, kain dan komponen – komponen yang dibutuhkan dalam proses produksi.

- b. Persediaan barang dalam proses (*Work In Process*) adalah barang – barang yang yang sudah melalui proses produksi, sudah berbentuk tetapi belum selesai atau belum siap digunakan, bisa juga disebut dengan barang setengah jadi.
- c. MRO (*maintenance, repair, operating*) pemeliharaan / perbaikan / operasi, persediaan yang disediakan untuk perlengkapan. Hal ini dibutuhkan setiap saat bahkan termasuk dalam jadwal pemeliharaan. Pemeliharaan dibutuhkan untuk menjaga mesin atau beberapa peralatan yang tidak diketahui sebelumnya dalam proses produksi berlangsung, agar proses produksi berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun. Maka dari itu MRO sangat penting bagi keberlangsungan kelancaran proses produksi.
- d. Persediaan barang jadi adalah barang/produk yang sudah selesai melalui semua tahap proses produksi dan siap untuk dikirimkan. Barang yang sudah jadi dapat dimasukkan ke dalam persediaan. Karena permintaan pelanggan dimasa yang akan datang tidak dapat diketahui.

Menurut Jumadi (2021:172) jenis persediaan dapat dilihat dari berbagai perspektif, persediaan jika dilihat dari sudut pandang fungsinya dapat di golongkan menjadi 3 hal sebagai berikut :

- a. *Batch stock*, adalah persediaan yang dibuat setelah membeli atau pembuatan barang dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan pada saat itu. Keuntungannya adalah memperoleh pengurangan harga pembelian, meningkatkan efisiensi produksi karena operasi yang lebih lama, dan mengurangi biaya transportasi. Sedangkan kerugiannya adalah menyebabkan banyak investasi, perawatan, biaya sewa, biaya resiko kerusakan, dan lain sebagainya.
- b. Fluktuasi stok, persediaan yang diadakan untuk mengantisipasi atau menghadapi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.
- c. Antisipasi stok, persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang dapat diramalkan berdasarkan musim yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan atau permintaan yang meningkat.

2.1.4. Sistem Pengendalian Internal

1. Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Sistem berasal dari Bahasa Latin *Systema* dan Bahasa Yunani *Sustema* yang berarti suatu kesatuan dari komponen – komponen yang dihubungkan untuk memudahkan alur informasi untuk mencapai suatu tujuan. Sistem merupakan sebuah dasar dari seluruh kegiatan, tanpa adanya konsep dari sistem kegiatan atau pekerjaan akan berjalan tanpa kendali. Jika semua fitur sistem saling bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada tahap awal, maka sistem akan berjalan dengan baik.

Sistem pengendalian internal sering kali dikaitkan dengan unit organisasi yang dikenal sebagai satuan pengawas internal perusahaan. Sistem pengendalian internal tidak dapat menggantikan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kelemahan sistem pengendalian internal dalam perusahaan hanya dapat dipecahkan dengan pengembangan berbagai unsur sistem pengendalian internal (Mulyadi, 2023:140).

Pengendalian persediaan adalah suatu konsep atau praktik dalam manajemen operasi yang bertujuan untuk mengelola persediaan barang atau produk dalam jumlah yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan biaya yang optimal. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan antara biaya penyimpanan dan biaya kekurangan persediaan, sehingga perusahaan dapat menghindari biaya berlebihan akibat persediaan yang terlalu besar atau kehilangan peluang penjualan karena persediaan yang terlalu kecil (Darsana dkk, 2023:71). Sedangkan menurut Handoko (2014:333) pengendalian persediaan merupakan salah satu fungsi manajerial yang sangat penting, karena perusahaan melibatkan dana yang tinggi dalam persediaan aktiva lancar.

2. Tujuan dan Manfaat Sistem Pengendalian Internal

Menurut Jumadi (2021:169) menyebutkan persediaan yang diadakan didalam perusahaan dagang dibeli untuk dijual kembali dengan waktu yang relatif pendek, sehingga perputaran modal relatif cepat. Persediaan yang diadakan dalam perusahaan baik bahan baku ataupun barang jadi bukan tanpa tujuan, terdapat beberapa tujuan sistem pengendalian persediaan barang dalam sebuah perusahaan sebagai berikut :

- a. Untuk mengantisipasi adanya kekurangan bahan
- b. Untuk mengantisipasi hilangnya kesempatan mendapatkan keuntungan
- c. Untuk mengantisipasi kerugian akibat tenaga kerja tidak bekerja

- d. Untuk menjaga jumlah dan mutu barang dengan tepat
- e. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang
- f. Mengurangi resiko kerusakan barang
- g. Menjaga stabilitas operasi dalam organisasi
- h. Memperoleh penggunaan mesin yang ideal
- i. Memberi pelayanan yang sebaik – baiknya bagi pelanggan

Selain tujuan pengendalian internal diatas, menurut Hery (2014:128) yang dimuat dalam artikel Ramdhani (2019:10) manfaat pengendalian internal dibutuhkan untuk mengurangi eksposur atau ancaman terhadap resiko yang mencakup hal – hal sebagai berikut :

- a. Pemisahan tugas
- b. Kebijakan dan prosedur

3. Unsur – Unsur Pengendalian Internal

Pengendalian internal tentunya perlu dilakukan untuk dapat melihat sejauh mana perencanaan serta kebijakan yang telah ditetapkan berjalan dengan lancar. Menurut PP No. 60 Tahun 2008 unsur – unsur pengendalian internal adalah sebagai berikut (Rahman, 2021:20) :

- a. Lingkungan pengendalian
Pimpinan instansi pemerintahan harus membuat dan menjaga lingkungan kerja yang mendukung penerapan sistem pengendalian internal.
- b. Penilaian resiko
Pimpinan instansi pemerintah bertanggung jawab untuk melakukan penilaian resiko. Adapun penilaian resiko yang dimaksud meliputi indentifikasi resiko dan analisis resiko.
- c. Kegiatan pengendalian
Kegiatan pengendalian harus dilakukan oleh pimpinan instansi pemerintah sesuai dengan ukuran, kompleksitas, dan karakteristik tugas dan fungsi instansi tersebut.
- d. Informasi dan komunikasi
Pimpinan lembaga pemerintah bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan informasi dengan cara dan waktu yang tepat.
- e. Pemantauan pengendalian internal

Pemantauan sistem pengendalian internal dilakukan melalui evaluasi terpisah, pemantauan berkelanjutan dan tindak lanjut saran dari hasil audit dan *review* lainnya.

4. Prinsip Sistem Pengendalian Internal

Salah satu hal yang paling tinggi resiko dalam pengendalian internal adalah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Perusahaan biasanya menggunakan prinsip pengendalian internal sebagai bentuk untuk menjaga aset dan meningkatkan keakuratan dan keandalan catatan akuntansi, adapun prinsip tersebut (Hery, 2022:162) yaitu :

a. Penetapan tanggung jawab

Penetapan tanggung jawab individu karyawan merupakan ciri utama dari pengendalian internal. Penetapan tanggung jawab agar masing – masing karyawan dapat bekerja sesuai dengan tugas yang telah diberikan kepada mereka. Dengan hanya satu orang yang mengendalikan pekerjaan tertentu akan menjadi lebih baik atau lebih efektif.

b. Pemisahan tugas

Pemisahan tugas yang dimaksud adalah pemisahan fungsi atau pembagian kerja. Terdapat penerapan prinsip pemisahan tugas yang paling umum, yaitu :

- 1) Karyawan yang berbeda seharusnya melakukan pekerjaan yang berbeda
- 2) Karyawan atau pekerja yang menangani aset secara fisik (operasi) dan yang menangani pencatatan aset harus memiliki tugas yang berbeda.

c. Dokumentasi

Dokumen memberikan tanda bukti bahwa transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi telah terjadi. Dokumen juga sesungguhnya sangat berfungsi sebagai penghantar informasi ke seluruh bagian organisasi. Dokumen haruslah dapat memberikan keyakinan yang memadai bahwa seluruh aset telah dikendalikan dengan pantas dan bahwa seluruh transaksi telah dicatat dengan benar. Dokumen mencakup berbagai macam unsur, seperti faktur penjualan, surat permintaan pembelian, jurnal penjualan, termasuk kartu absen, dan sebagainya.

d. Pengendalian fisik, mekanik, dan elektronik

Sangat penting menggunakan pengendalian fisik, mekanik, dan elektronik. Pengendalian fisik terutama berkaitan dengan menjaga aset, sedangkan pengendalian mekanik dan elektronik juga membantu menjaga aset.

- e. Pengecekan independen atau verifikasi internal
- Prinsip ini meliputi peninjauan ulang, membandingkan, dan mencocokkan data yang dibuat oleh karyawan lain. Dengan demikian untuk memaksimalkan manfaat dari pengecekan independen dan verifikasi internal, maka :
- 1) Verifikasi harus dilakukan secara periodik atau berkala, atau dapat juga dilakukan secara tiba – tiba.
 - 2) Verifikasi perlu dilakukan oleh orang yang independen
 - 3) Setiap ketidakcocokan atau ketidaksesuaian dan kekecualian harus dilaporkan ke tingkat manajemen yang mampu melakukan perbaikan.

5. Sistem Pengendalian Internal Menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organization*)

Prosedur pengendalian internal sering diabaikan pada lingkungan yang lemah, sehingga dapat memberikan peluang terjadinya kecurangan didalam perusahaan. Menurut Ningsih (2013:1) pengendalian internal menurut *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* dimuat oleh Rahman (2021:21) dalam bukunya, pengendalian internal adalah suatu proses yang dilakukan oleh manajemen, dewan komisaris, dan personel lainnya untuk memberikan keyakinan yang cukup tentang pencapaian tujuan perusahaan.

Pengendalian internal COSO merupakan kerangka kerja yang menjabarkan hubungan antara tujuan, komponen – komponen internal kontrol, dan bentuk struktur dari organisasi yang melibatkan seluruh komponen dalam organisasi. Dalam pengendalian internal COSO terdapat beberapa dasar yang mendukungnya yaitu sebagai berikut (Ardianingsih, 2023:65) :

- a. Perusahaan perlu memperlihatkan komitmen terhadap integritas dan nilai – nilai etika
- b. Dewan direksi dalam organisasi perlu memperlihatkan independensi dari manajemen dan melakukan pengendalian terhadap pengembangan kinerja dalam pengendalian internal.
- c. Manajemen harus menetapkan pengendalian dewan, struktur, jalur pelaporan, dan otoritas serta tanggung jawab yang tepat untuk mencapai tujuan
- d. Organisasi harus menunjukkan komitmen untuk mengembangkan dan mempertahankan individu yang kompeten sesuai dengan tujuan

- e. Suatu organisasi harus meminta pertanggungjawaban individu atas tanggung jawab pengendalian internal dalam mengejar tujuan.

Menurut COSO terdapat tujuan yang memungkinkan organisasi berfokus pada beragam aspek pengendalian internal sebagai berikut (Zamzami, dkk, 2018:75) :

- a. Tujuan operasi (*operations objectives*) Tujuan operasi berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas operasi organisasi, hal ini mencakup tujuan kinerja operasional dan keuangan, serta untuk menjaga aset dari kerugian.
- b. Tujuan pelaporan (*reporting objectives*)
Tujuan ini berkaitan dengan pelaporan keuangan dan non-keuangan internal dan eksternal dan mencakup hal – hal seperti rebilitas, ketepatanwaktuan, transparansi, dan aspek lain yang ditetapkan oleh pemerintah, atau diakui oleh entitas pembuat standar atau pembuat kebijakan.
- c. Tujuan kepatuhan (*compliance objectives*)
Tujuan kepatuhan berkaitan dengan ketaatan atas hukum dan aturan di mana entitas menjadi subjek.

2.1.5. Pengendalian Internal Persediaan

Persediaan barang dagang sangat penting dalam operasional perusahaan karena sebagai unsur beban pokok penjualan dalam laporan laba rugi serta sebagai unsur aset lancar dalam laporan neraca. Oleh karena itu jika dalam melakukan penilaian terhadap persediaan barang dagang terjadi kesalahan, maka akan menyebabkan salah saji dalam neraca dan laporan laba rugi (Purwaji, dkk, 2023:95).

Manajemen persediaan yang tepat adalah kunci keberhasilan perusahaan. Secara umum pengendalian internal yang dapat dilakukan oleh perusahaan sebagai berikut (Purwaji, dkk, 2023:94) :

- a. Memisahkan antara fungsi dan prosedur persediaan barang secara menyeluruh, prosedur persediaan barang dilakukan mulai dari pembelian, penyimpanan, sampai dengan penjualan barang.
- b. Melindungi barang secara fisik dengan sebaik mungkin, dalam hal ini pengendalian internal terhadap persediaan dengan melibatkan pembentukan dan penggunaan personel keamanan untuk mencegah kerusakan dan pencurian oleh karyawan.
- c. Menggunakan sistem pencatatan yang memiliki kemampuan untuk melacak mutasi barang setiap saat. Dalam hal ini perusahaan dalam melakukan

pengendalian internal terhadap persediaan barang dapat menggunakan sistem pencatatan preptual yang memberikan sistem pengendalian yang efektif atas persediaan.

- d. Melakukan perhitungan persediaan barang secara periodik, dalam hal ini untuk memberikan jaminan keakuratan dalam penilaian persediaan barang yang ada pada laporan keuangan, maka perusahaan secara periodik perlu menghitung persediaan dengan cara menghitung fisik kemudian mencocokkannya dengan kartu persediaan barang dagang.
- e. Mengasuransikan persediaan barang untuk mengantisipasi resiko yang tidak diinginkan.

2.1.6. Efektivitas

Dalam bahasa Inggris kata efektif berasal dari kata *effective* yang berarti berhasil atau dilakukan dengan baik, disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Arindya, 2019:64). Menurut Nursanty, dkk (2022:75) efektivitas adalah hubungan antara output suatu pusat pertanggungjawaban dengan sasaran yang harus dicapai, yang berarti efektivitas dikaitkan dengan tujuan organisasi.

Menurut Arindya (2019:67) efektivitas merupakan kunci untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi, kegiatan, atau program. Dalam mengukur efektivitas organisasi suatu hal yang sederhana, karena efektivitas dapat diperiksa dari berbagai sudut pandang yang menilai dan meninterpretasikannya. Ada tiga cara untuk mengukur efektivitas organisasi menurut Arindya (2019:67) yaitu :

- a. Pendekatan sumber (*resource approach*)

Pendekatan ini yaitu mengukur efektivitas dari input. Untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik, yang diperlukan organisasi adalah pendekatan sumber yang mengutamakan keberhasilan.

- b. Pendekatan proses (*process approach*)

Untuk mengetahui seberapa efektifnya pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi, maka perlu digunakan pendekatan proses.

- c. Pendekatan sasaran (*goals approach*)

Pendekatan ini merupakan pendekatan di mana fokus pada output, mengevaluasi seberapa baik organisasi mencapai hasil yang sesuai dengan rencana.

Menurut COSO sistem pengendalian internal terdiri dari lima komponen untuk menilai efektivitasnya, yakni lingkungan pengendalian, penilaian resiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan pengendalian, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut (Zamzami, dkk, 2018:76).



Gambar 2. 1. Komponen Pengendalian Internal

Sumber: Zamzami, dkk (2018:76)

Berikut penjelasan tiap – tiap unsur yang terdapat dalam komponen – komponen kerangka kerja pengendalian internal menurut COSO (Zamzami, dkk, 2018:77) :

a. Lingkungan pengendalian

Struktur pengendalian internal COSO bergantung pada lingkungan pengendalian, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1.. Integritas dan etika, komitmen terhadap kompetensi, struktur organisasi, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, serta praktik dan kebijakan sumber daya manusia yang baik adalah semua faktor penting untuk lingkungan pengendalian yang efektif.

b. Penilaian resiko

Pengendalian internal yang baik memungkinkan manajemen melakukan penilaian resiko yang dihadapi oleh organisasi. Langkah – langkah dalam penaksiran resiko adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi resiko
- 2) Menaksir resiko yang berpengaruh cukup signifikan
- 3) Menentukan tindakan yang dilakukan untuk mengelola resiko

c. **Aktivitas pengendalian**

Aktivitas pengendalian adalah aturan, prosedur, teknik, dan mekanisme yang digunakan untuk memastikan instruksi manajemen dilaksanakan. Aktivitas pengendalian mencakup hal – hal berikut :

- 1) Pemisahan fungsi/tugas/wewenang yang cukup
- 2) Otorisasi transaksi dan aktivitas lainnya yang sesuai
- 3) Pendokumentasian dan pencatatan yang cukup

d. **Informasi dan komunikasi**

Manajemen dan pihak lain yang terlibat di dalam organisasi harus menerima informasi dalam bentuk dan jangka waktu yang diizinkan diselenggarakannya pengendalian internal dan tanggung jawab lain terhadap informasi tersebut.

e. **Pemantauan**

Kualitas kinerja harus dinilai melalui pemantauan sepanjang waktu dan meyakinkan bahwa temuan – temuan hasil audit dan tinjauan tambahan telah diselesaikan dengan tepat. Hal ini meliputi sebagai berikut :

- 1) Mengevaluasi hasil dan saran audit serta tinjauan secara tepat
- 2) Menentukan tindakan bagaimana menanggapi hasil temuan dan saran dari audit atau tinjauan.
- 3) Menyelesaikan dalam waktu yang telah ditentukan tentang tindakan yang digunakan untuk menindaklanjuti rekomendasi yang menjadi perhatian manajemen.

2.2. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan upaya para peneliti untuk menemukan analogi dan inspirasi baru untuk penelitian yang akan datang. Selain itu penelitian terdahulu membantu dalam memposisikan penelitian dan menunjukkan keaslian dari penelitian (Ibrahim, 2023:111). Dalam hal ini penelitian mengenai pengendalian internal atas persediaan telah banyak dilakukan, adapun diantaranya yang menjadi acuan penulis adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1.	Komala, dkk. (2021)	Analisis Pengendalian Intenal Atas Persediaan	Lingkungan Pengendalian, Penaksiran Resiko,	Data kualitatif dengan analisis deskriptif	1. Pengendalian internal atas persediaan barang dagang

		Barang Dagang (Studi Kasus Alfamart Bengkong Indah Batam)	Informasi dan Komunikasi, Pemantauan (Pengawasan).		<p>pada Toko Alfamart Bengkong Indah Batam menunjukkan kategori efektif dengan skala 90%.</p> <p>2. Stok Opname telah dilakukan setiap hari namun tidak menyeluruh melainkan hanya pada rak – rak penjualan yang ditentukan.</p> <p>3. Kelemahan lainnya pada Toko Alfamart Bengkong Indah Batam adalah bahwa persediaan atau stok barang harus diperiksa secara menyeluruh dan berkala, misalnya setiap tiga bulan sekali, bukan hanya pada saat pergantian manajer toko.</p>
2.	Amanda, dkk. (2015)	Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Pada Grand Hardware Manado	Lingkungan Pengendalian, Penilaian Resiko, Informasi dan Komunikasi, Aktivitas Pengendalian, Pemantauan.	Data primer dan sekunder dengan metode analisis deskriptif	<p>1. Pengendalian internal atas persediaan pada Grand Hardware sudah efektif, dimana adanya pemisahan fungsi – fungsi terkait penerimaan dan pengeluaran barang.</p> <p>2. Bagian logistik melakukan pemantauan persediaan barang dagangan secara berkala melalui kegiatan stok opname dan membentuk auditor internal khusus untuk meningkatkan pengendalian.</p>

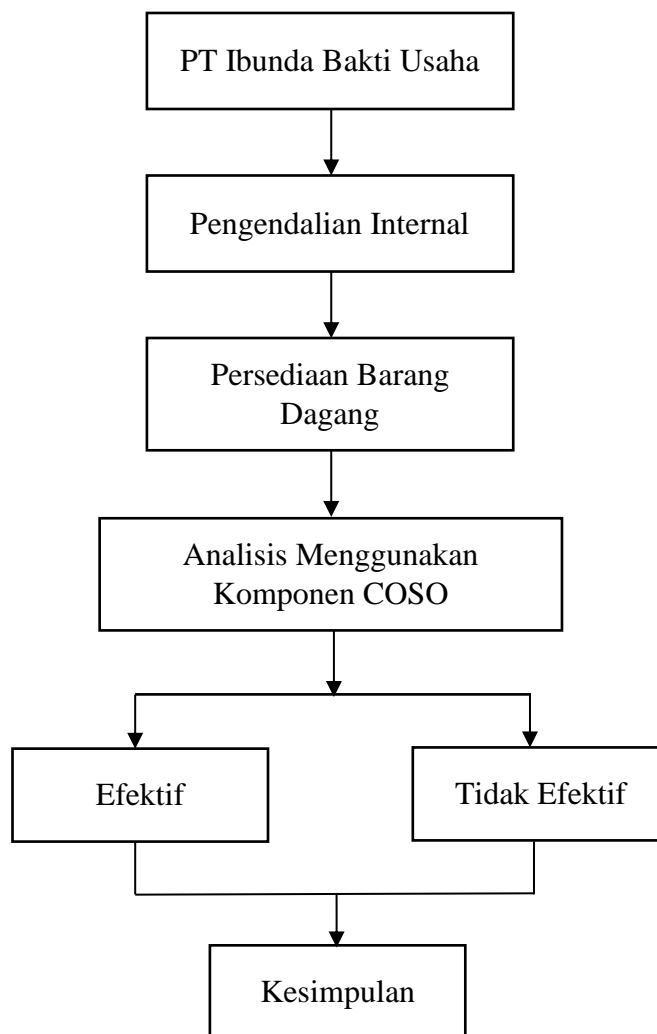
3	Marlina (2020)	Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Toko Bangunan Rajawali Steel	Pengendalian Internal, Penilaian Resiko, Aktivitas Pengendalian, Pemantauan.	Data kualitatif dengan analisis deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Toko Bangunan Rajawali Steel belum efektif 2. Struktur organisasi yang tidak memadai karena fungsi pengendalian internal tidak ada dan adanya perangkapan tugas di bagian marketing 3. Pengendalian pengeluaran barang masih lemah karena kepala gudang tidak dapat mengontrol pengeluaran.
4	Maisaroh, dkk. (2019)	Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada CV PP Lumajang	Komponen – Komponen Pengendalian Internal	Metode kualitatif deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ssitem pengendalian internal persediaan pada CV. PP Lumajang sudah efektif karena telah memenuhi komponen – komponen pengendalian internal. 2. Adanya pemisahan tugas pembelian dan penerimaan barang, bagian penjualan dan pengiriman barang. 3. Masih terdapat kelemahan pada beberapa karyawan seperti kesalahan entry data namun dapat diatasi dengan adanya stok opname secara rutin.

5	Angkasa, dkk. (2019)	Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada PT Panca Kurnia Niaga Nusantara Medan	Komponen COSO berupa lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan pengawasan	Data kualitatif berupa alur terjadinya penerimaan dan pengeluaran barang, menggunakan metode analisis deskriptif.	Sebagian besar aktivitas dan dokumen berkaitan dengan persediaan barang dagangan dan pengendalian internal atas persediaan barang dagangan telah cukup sesuai dengan COSO namun masih memerlukan sedikit perubahan untuk meningkatkan akurasi karyawan dan pemisahan tugas yang masih perlu diterapkan di perusahaan.
---	-------------------------	--	---	---	---

Sumber : Jurnal Terkait (2024)

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran merupakan miniatur keseluruhan dari proses penelitian. Kerangka pemikiran didapat dari kajian – kajian literatur dan digunakan sebagai landasan untuk pemecahan masalah dalam penyusunan serta menentukan cara dan kegiatan penelitian selanjutnya (Ibrahim, dkk, 2023:119). Kerangka pemikiran atau kerangka berfikir adalah suatu rancangan yang dibuat oleh penulis untuk menggambarkan pola pikir peneliti dengan menggabungkan teori dengan fenomena yang ingin diteliti. Kerangka berfikir penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. 2. Kerangka Konseptual

Sumber : Penulis (2024)